

**PENGARUH SALDO SIMPANAN DAN KREDIT
BERMASALAH TERHADAP SISA HASIL USAHA
CREDIT UNION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI



Oleh :

Felisitas Marvina Lerabeni

140810233

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

**PENGARUH SALDO SIMPANAN DAN KREDIT
BERMASALAH TERHADAP SISA HASIL USAHA
CREDIT UNION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



Oleh :

Felisitas Marvina Lerabeni

140810233

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Felisitas Marvina Lerabeni
NPM/NIP : 140810233
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Saldo Simpanan dan Kredit Bermasalah terhadap Sisa Hasil Usaha Credit Union di Kota Batam

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 06 Februari 2018

Materai 6000

Felisitas Marvina Lerabeni

140810233

**PENGARUH SALDO SIMPANAN DAN KREDIT
BERMASALAH TERHADAP SISA HASIL USAHA
CREDIT UNION DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh :

Felisitas Marvina Lerabeni

140810233

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 06 Februari 2018

**Handra Tipa, S.Pdl., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Koperasi merupakan salah satu penggerak ekonomi masyarakat Indonesia. Kesejahteraan anggota koperasi dicerminkan oleh perolehan sisa hasil usaha (SHU) yang terus mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan SHU koperasi dapat dipacu dari modal sendiri yang terus meningkat, dan mengurangi angka pertumbuhan kredit bermasalah. Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi selama satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku tersebut. Simpanan adalah modal yang digunakan untuk modal sendiri maupun modal pinjaman terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lainnya. Kredit bermasalah merupakan saat dimana debitur mengingkari janji mereka membayar bunga atau kredit yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh saldo simpanan dan kredit bermasalah terhadap sisa hasil usaha secara parsial maupun simultan pada KSP Credit Union Jembatan Kasih tahun 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan KSP Credit Union Jembatan Kasih periode tahun 2012-2016. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 50, yaitu data laporan keuangan dari bulan Januari 2012 sampai dengan Februari 2016 yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan per bulan KSP Credit Union Jembatan Kasih tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saldo simpanan berpengaruh positif secara parsial terhadap sisa hasil usaha, dan kredit bermasalah berpengaruh negatif secara parsial terhadap sisa hasil usaha, serta keduanya secara simultan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha.

Kata kunci : Simpanan, Kredit Bermasalah, Sisa Hasil Usaha.

ABSTRACT

Cooperative is one of the economic drivers of Indonesian society. The welfare of members of the cooperative is reflected by the acquisition of the net income results of the business which continues to increase. To improve net income cooperatives can be boosted from its own increasing capital, and the decline in the growth rate of nonperforming loans. Net income (SHU) represents cooperative income for one fiscal year after deducting expenses, depreciation, and other liabilities including taxes in the fiscal year. Savings is the capital used for own capital and borrowed capital consists of principal savings, mandatory savings and other deposits. Non-performing loans is a time where the debtor renegeing on promises to pay interest or loans that have matured, resulting in late payment or no payment at all.

This study aims to determine the effect of deposit balances and nonperforming loans to net income partially or simultaneously on KSP Credit Union Jembatan Kasih in 2012-2016. Population in this research is financial report of KSP Credit Union Jembatan Kasih period of year 2012-2016. The sample is determined by purposive sampling method, with the number of sample is 50, that is financial report data from January 2012 until February 2016 which is related to research variable. Sources of data obtained from the financial report per month KSP Credit Union Jembatan Kasih in 2012-2016. The result of the research shows that the balance of savings has a positive effect partially to the rest of the net income, and the nonperforming credit has partially negatively effect to the rest of the net income, and both simultaneously affect the rest of the net income.

Keywords :Savings, Nonperforming Loans, Net Income

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. Rektor Universitas Batam;
2. Bapak Jontro Simanjuntak S.Pt, S.E., M.M. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora;
3. Bapak Haposan Banjarnahor S.E., M.Si. selaku Kepala Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Bapak Handra Tipa, S.Pdl., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
6. Bapak Valentinus Pulo, Ibu Kristina Dumarsi, serta seluruh anggota keluarga, yang telah memberikan dukungan moral maupun materi.
7. Teman-teman Akuntansi angkatan 2014, yang telah memberikan semangat dari awal kuliah sampai dengan pembuatan Tugas Akhir ini.
8. Kepada seluruh rekan kerja KSP Credit Union Jembatan Kasih yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tugas akhir ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan rahmat dan kasih-Nya, Amin.

Batam , 06 Februari 2018

Felisitas Marvina Lerabeni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1 Sisa Hasil Usaha	10
2.1.1 Pembagian Sisa Hasil Usaha	11
2.2 Simpanan	16
2.2.1 Pengaruh Saldo Simpanan terhadap Sisa Hasil Usaha	17
2.3 Kredit Bermasalah	19
2.3.1 Pengertian Kredit Bermasalah	19
2.3.2 Penyebab Kredit Bermasalah	21
2.3.3 Dampak Kredit Bermasalah	23
2.3.4 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Sisa Hasil Usaha	28

2.4	Penelitian Terdahulu.....	29
2.5	Kerangka Pemikiran	30
2.6	Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Objek Penelitian	33
3.2	Populasi dan Sampel	33
3.2.1	Populasi	33
3.2.2	Sampel.....	34
3.3	Operasional Variabel	35
3.4	Teknik Pengumpulan Data	37
3.5	Metode Analisis Data	38
3.5.1	Statistik Deskriptif	38
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	39
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	39
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas.....	40
3.5.2.3	Uji Autokolerasi.....	41
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	42
3.5.3	Analisis Linear Berganda.....	43
3.5.4	Uji Hipotesis	43
3.5.4.1	Uji T.....	43
3.5.4.2	Uji F.....	44
3.5.4.3	Uji Koefisien Determinasi	45
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	46
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	46
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1	Hasil Penelitian	47
4.1.1	Statistik Deskriptif Variabel.....	47
4.1.2	Uji Normalitas	49
4.1.3	Uji Asumsi Klasik	52
4.1.3.1	Uji Multikolonieritas	52

4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.1.3.3 Uji Autokorelasi	55
4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
4.1.5 Pengujian Hipotesis	58
4.1.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	58
4.1.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	60
4.1.6 Koefisien Determinasi.....	61
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1Pengaruh Saldo Simpanan terhadap SHU.....	62
4.2.2Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap SHU.....	63
4.2.3 Pengaruh Saldo Simpanan dan Kredit Bermasalah terhadap SHU.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4 1 Histogram.....	51
Gambar 4 2 Normal P-P Plot	52
Gambar 4 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KSP Credit Union Jembatan Kasih 2012-2016	4
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	36
Tabel 3.2 Tabel Keputusan	41
Tabel 4.1 Analisa Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel	47
Tabel 4.2 Kolmogrov-Smirnov	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda.....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji t	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F.....	60
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi	61

DAFTAR RUMUS

Rumus 1.1 Perhitungan Sisa Hasil Usaha	13
Rumus 2. 2 Perhitungan NPL	20
Rumus 3.1 Regresi Linier Berganda	43

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	PENDUKUNG PENELITIAN
Lampiran I	Hasil Uji Statistik Deskriptif
Lampiran II	Hasil Uji Normalitas
Lampiran III	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
Lampiran IV	Hasil Uji Multikolonieritas
Lampiran V	Hasil Uji Heterokedastisitas
Lampiran VI	Hasil Uji Autokorelasi
Lampiran VII	Hasil Analisa Regresi Linier Berganda
Lampiran VIII	Hasil Uji Statistik t
Lampiran IX	Hasil Uji Statistik F
Lampiran X	Hasil Uji Koefisien Determinasi
Lampiran XI	Data Sekunder Simpanan, Kredit Bermasalah dan Sisa Hasil Usaha
Lampiran XII	Penelitian Terdahulu
LAMPIRAN 2	DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN 3	SURAT KETERANGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Koperasi merupakan salah satu penggerak ekonomi masyarakat Indonesia. Menurut (Kasmir, 2014:252) koperasi dianggap sebagai anak kandung dan tulang punggung ekonomi kerakyatan Indonesia. Bagi Masyarakat Indonesia, Koperasi sudah tidak asing lagi, karena sudah merasakan jasa Koperasi dalam rangka keluar dari kesulitan hutang lintah darat. Dalam artikel (Tempo.com, 2018) Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mengatakan sepanjang tahun 2017 mengesahkan 3.736 badan hukum koperasi, dengan rata-rata 311 koperasi per bulan atau 10 koperasi per hari. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap koperasi cukup tinggi.

Sebagaimana lembaga ekonomi lainnya, Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha (UU No.17 Thn 2012). Dalam UU Nomor 17 tahun 2012 pasal 83 tentang Jenis koperasi menyatakan bahwa di Indonesia setiap koperasi harus mencantumkan jenis Koperasi dalam anggaran Dasar, dan hal itu didasarkan pada kesamaan kegiatan dan atau kepentingan ekonomi anggota. Jenis koperasi terdiri dari 4 jenis: koperasi konsumen, koperasi produsen, koperasi jasa, dan koperasi simpan

pinjam. Pada saat ini koperasi yang sedang berkembang di Indonesia yaitu Credit Union atau yang biasa disebut CU. Di dalam UU tentang koperasi yang terbaru memang tidak dicantumkan nama Credit Union, tetapi Credit Union dapat dimasukkan dalam jenis koperasi simpan pinjam karena Credit Union melakukan kegiatan yang meliputi: menghimpun dana dari Anggota, memberikan pinjaman kepada Anggota dan menempatkan dana pada Koperasi Simpan Pinjam Sekundernya.

Kesejahteraan anggota koperasi dicerminkan oleh perolehan sisa hasil usaha (SHU) yang terus mengalami peningkatan. Menurut (Subagyo & Wibowo, 2017:99) sisa hasil usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi selama satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku tersebut. Untuk meningkatkan sisa hasil usaha maka pendapatan harus ditingkatkan dan mengurangi beban-beban operasional. Meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah modal koperasi sebagai dana yang akan digunakan untuk penyaluran kredit.

Menghimpun dana dari anggota melalui simpanan merupakan salah satu bentuk kegiatan Credit Union. Simpanan adalah sejumlah uang yang diserahkan oleh anggota koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan yang dapat sewaktu-waktu diambil sesuai perjanjian yang telah disepakati. Jumlah simpanan anggota adalah jumlah seluruh simpanan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang telah dihimpun oleh koperasi yang terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lainnya (KSP Credit Union Jembatan Kasih, 2012:21). Istilah penanaman modal Credit Union adalah simpanan, berbeda dengan perusahaan

yang menggunakan istilah saham. Hal ini karena Credit union tidak menggunakan dana dari luar sebagai modal usaha, melainkan simpanan para anggotalah yang dijadikan modal. Sehingga terbatasnya jumlah modal yang ada dalam koperasi menyebabkan sulitnya mengembangkan unit-unit usaha yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Supriyanto, 2015:119).

Simpanan sebagai modal juga mempengaruhi jumlah pinjaman yang dapat diberikan oleh Credit Union untuk para anggotanya. Pinjaman merupakan sumber pendapatan utama bagi Credit Union. Melalui pemberian pinjaman, Credit Union mendapatkan balas jasa atas pinjaman atau bunga pinjaman yang dipergunakan untuk pembiayaan biaya operasional, pembayaran balas jasa simpanan anggota, dan berbagai kebutuhan lainnya. Kelancaran pembayaran pinjaman menjadi penentu tingkat perputaran modal kerja Credit Union. Semakin cepat pembayaran, maka semakin cepat pengembalian modal dan tingkat efisiensi Credit Union meningkat.

Walaupun demikian, pemberian pinjaman selalu dihadapkan pada ketidakpastian dan selalu ada resiko yang harus dihadapi. Salah satu resiko yang sering dihadapi Credit Union yaitu resiko adanya kredit bermasalah, yang timbul akibat adanya tunggakan dalam pembayaran pinjaman oleh anggota Credit Union. Menurut (Sutojo, 2013:13), kredit bermasalah merupakan saat dimana debitur mengingkari janji mereka membayar bunga atau kredit yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan

(D), dan Macet (M). Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui jumlah kredit bermasalah adalah dengan membandingkan kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) dengan jumlah kredit yang dikeluarkan selama periode tahunan. Indikator yang digunakan adalah jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) pada akhir periode tahunan.

Tabel 1.1 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) KSP Credit Union Jembatan Kasih 2012-2016

Tahun	Simpanan	Kredit Bermasalah	SHU
2012	12.586.739.466	9%	45.495.203
2013	59.259.525.935	6%	6.896.224
2014	85.686.279.045	12%	3.822.161
2015	105.872.175.575	18%	45.342.404
2016	121.507.618.113	23%	55.171.976
2017	135.153.116.445	26%	38.121.079

Sumber : Laporan Keuangan KSP Credit Union Jembatan Kasih

Pada tabel 1.1 dapat dilihat permasalahan yang terjadi pada KSP Credit Union Jembatan Kasih, terlihat penurunan yang cukup tinggi pada jumlah sisa hasil usaha pada tahun 2013, 2014 dan 2017.

Pada tahun 2013, saldo simpanan meningkat, sedangkan nilai kredit bermasalah dan sisa hasil usaha mengalami penurunan. Sedangkan ditahun selanjutnya, saldo simpanan bertambah dengan tingkat kredit bermasalah yang meningkat dan sisa hasil usaha yang semakin menurun. Hal yang sama terjadi ditahun 2017, saldo simpanan bertambah, begitu juga dengan nilai kredit bermasalah yang mengalami peningkatan akan tetapi sisa hasil usaha ditahun tersebut mengalami penurunan.

Saldo simpanan selalu mengalami peningkatan, meskipun nilai kredit bermasalah dan sisa hasil usaha mengalami penurunan. Sedangkan kredit bermasalah nilainya selalu mengalami perubahan baik meningkat maupun menurun. Perbedaan tersebut, menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel saldo simpanan, dan kredit bermasalah terhadap sisa hasil usaha.

Saldo simpanan dan kredit bermasalah merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu Credit Union. Sedangkan perkembangan kinerja keuangan Credit Union ditentukan berdasarkan jumlah Sisa Hasil Usaha setiap tahunnya. Semakin bertambah sisa hasil usaha berarti semakin tinggi partisipasi anggota. Maka anggota akan mendapatkan deviden dari pembagian sisa hasil usaha tersebut. Dalam (“Peraturan Menteri KUKM Republik Indonesia Nomor 12 Tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Sektor Riil,” 2015:39) menyebut bahwa, perhitungan hasil usaha adalah perhitungan hasil usaha yang menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Sisa Hasil Usaha Credit Union merupakan pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. Semakin tinggi jumlah saldo simpanan maka akan mempengaruhi jumlah modal Credit Union, modal ini berasal dari jumlah simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dari sisa hasil usaha, hibah dan simpanan lain (Subagyo & Wibowo, 2017:7). Modal Credit Union digunakan untuk memberikan pinjaman kepada anggotanya yang akan meningkatkan pendapatan Credit Union

melalui balas jasa pinjaman. Pendapatan inilah yang akan mempengaruhi sisa hasil usaha diakhir tahun. Sedangkan kredit bermasalah akan menunda pendapatan yang seharusnya didapatkan Credit Union, sehingga dapat mengurangi sisa hasil usaha Credit Union. Hal tersebut disebabkan sumber pendapatan paling utama Credit Union berasal dari balas jasa pinjaman.

Dalam penelitian sebelumnya, (Rusmana, 2014) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Kredit Bermasalah dan Simpanan Anggota Koperasi Terhadap Sisa Hasil Usaha, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dari pertumbuhan kredit bermasalah dan simpanan anggota koperasi secara simultan dan parsial terhadap Sisa Hasil Usaha. Sedangkan penelitian (Mulyanti & Rina, 2017) modal sendiri berupa simpanan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Saldo Simpanan dan Kredit Bermasalah terhadap Sisa Hasil Usaha di Credit Union tahun 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Modal yang berasal dari simpanan anggota mempengaruhi jumlah pinjaman yang dapat diberikan Credit Union,
2. Pembayaran angsuran pinjaman yang tidak lancar menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

3. Simpanan dan kredit bermasalah merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Credit Union. Dan perkembangan kinerja keuangan Credit Union ditentukan berdasarkan sisa hasil usaha setiap tahunnya,
4. Semakin tinggi jumlah saldo simpanan maka akan mempengaruhi jumlah modal Credit Union, modal tersebut digunakan untuk memberikan pinjaman kepada anggotanya yang akan meningkatkan pendapatan dan sisa hasil usaha. Akan tetapi adanya kredit bermasalah akan menunda pendapatan dan mengurangi sisa hasil usaha.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah simpanan dan kredit bermasalah serta sisa hasil usaha.
2. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode tahun 2012-2016
3. Objek penelitian adalah KSP Credit Union Jembatan Kasih.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah Saldo Simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union ?

2. Apakah kredit bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union ?
3. Apakah Saldo Simpanan dan kredit bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Saldo Simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.
2. Untuk mengetahui apakah kredit bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.
3. Untuk mengetahui apakah Saldo Simpanan dan kredit bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan temuan empiris dibidang akuntansi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan serta referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Credit Union

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak manajemen Credit Union mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pembagian sisa hasil usaha Credit Union. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh manajemen Credit Union dalam menyusun perencanaan yang mengarah kepada bagaimana cara menaikkan SHU Credit Union.

2. Bagi Anggota Credit Union

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap faktor faktor yang mempengaruhi faktor faktor yang mempengaruhi pembagian sisa hasil usaha Credit Union, sehingga anggota Credit Union dapat berperan aktif dan membantu lembaga Credit Union untuk meningkatkan SHU.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Sisa Hasil Usaha

Keberhasilan usaha Koperasi dapat dilihat berdasarkan Sisa Hasil Usaha (SHU), volume usaha, dan net asset (modal koperasi). Menurut (Subagyo & Wibowo, 2017:99) Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi selama satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku tersebut. Pengertian ini sejalan dengan (“Peraturan Menteri KUKM Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Sektor Riil,” 2015:39) yang mengatakan Sisa Hasil Usaha yaitu pendapatan koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya setelah dikurangi biaya-biaya selama periode tertentu yang digunakan koperasi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.

Dalam hal jumlah pembagian SHU telah diatur dengan jelas, maka bagian Sisa Hasil Usaha yang bukan menjadi hak koperasi, diakui sebagai kewajiban lancar setelah mendapat persetujuan rapat anggota tahunan. Bagian SHU yang merupakan hak koperasi diakui sebagai cadangan dan merupakan ekuitas koperasi. Sisa Hasil Usaha diakui sebesar nilai perolehannya dan dicatat sebagai ekuitas minus apabila SHU minus. Sisa Hasil Usaha dicatat sebagai pengurang

cadangan koperasi dan disajikan dalam laporan perubahan ekuitas setelah memperoleh keputusan dalam rapat anggota (“Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Sektor Riil,” 2015:40).

Sisa Hasil Usaha dapat berkembang dengan baik apabila adanya peran anggota yang antusias dalam melakukan transaksi pada kegiatan koperasi. Transaksi tersebut dapat berupa penyetoran simpanan, melakukan peminjaman, ataupun kegiatan lain yang mendatangkan keuntungan bagi Koperasi. Sedangkan mengatakan jika perolehan SHU anggota juga didorong dengan adanya pengetahuan perkoperasian anggota, dimana dengan pengetahuan yang mendalam anggota diharapkan mampu mengerti dan lebih aktif lagi dalam setiap kegiatan yang diadakan koperasi. Anggota yang sudah memahami dengan baik visi dan misi Koperasi tersebut akan lebih terarah dalam menentukan target mereka dalam upaya bersama meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan Sisa Hasil Usaha.

2.1.1 Pembagian Sisa Hasil Usaha

Sisa hasil usaha yang boleh dibagikan kepada anggota hanyalah sisa hasil usaha yang berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota. Pada rapat anggota tahunan, sisa hasil usaha diputuskan untuk dibagi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Anggaran Dasar Koperasi.

Dalam Anggaran Dasar bab XV pasal 43, (Credit Union Jembatan Kasih, 2012:23) mengatakan bahwa secara Sisa Hasil Usaha dibagi untuk :

1. Cadangan Koperasi, Cadangan koperasi merupakan bagian dari penyisihan sisa hasil usaha yang tidak dibagi dan dapat digunakan untuk memupuk modal sendiri serta untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan;
2. Dana RAT, yaitu dana yang disisihkan untuk pembiayaan Rapat Anggota Tahunan;
3. Dana pengurus, sisa hasil usaha yang disisihkan untuk pengurus atas balas jasanya dalam mengelola organisasi dan usaha koperasi;
4. Dana promosi, penyisihan sisa hasil usaha yang digunakan untuk biaya promosi.
5. Dana pendidikan adalah penyisihan sisa hasil usaha yang digunakan untuk membiayai pendidikan pengurus, pengelola, dan pegawai koperasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia dalam mengelola koperasi.
6. Dana Sosial, Penyisihan sisa hasil usaha yang dipergunakan untuk membantu anggota dan masyarakat sekitar yang tertimpa musibah.
7. Dana Pembangunan Daerah Kerja, Penyisihan sisa hasil usaha yang dipergunakan untuk mengembangkan daerah kerjanya.
8. Dana lain-lain.

Pendapatan koperasi yang tiada lain adalah penerimaan koperasi atas kontribusi anggota koperasi bagi pengeluaran biaya-biaya operasional koperasi,

dipergunakan oleh koperasi untuk membayar segala pengeluaran koperasi dalam rangka memutar roda organisasi koperasi agar mampu mencapai tujuannya. Tugas pengurus adalah menggunakan pendapatan koperasi tersebut seefisien mungkin dengan hasil yang optimal.

Perhitungan akhir tahun yang menggambarkan penerimaan pendapatan koperasi dan alokasi penggunaannya untuk biaya-biaya koperasi berdasarkan Peraturan Menteri KUKM Republik Indonesia No 12 Tahun 2015 dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sisa Hasil Usaha} &= \text{Pendapatan} - \\ &(\text{Biaya} + \text{Penyusutan} + \text{Kewajiban lain} + \\ &\text{Pajak}) \end{aligned}$$

Rumus 1.1 Perhitungan Sisa Hasil Usaha

1. Pendapatan dari Pelayanan Anggota yaitu pendapatan atau penghasilan yang bersumber dari aktivitas utama usaha koperasi dengan anggota. Pelayanan ini terdiri dari :
 - a. Pelayanan bruto anggota yaitu pendapatan koperasi yang timbul dari transaksi pelayanan ekonomi kepada anggota;
 - b. Beban pokok pelayanan yaitu nilai beli yang dikeluarkan ditambah biaya perolehan hingga barang/jasa siap dijual dengan anggota dalam satu periode akuntansi. Total pelayanan anggota dikurangi dengan beban pokok pelayanan merupakan pelayanan neto anggota (*cost of goods sold*).

2. Pendapatan dari Bisnis dengan Non Anggota yaitu pendapatan yang bersumber dari aktivitas usaha koperasi dengan non anggota, terdiri dari:
 - a. Penjualan barang/jasa kepada non anggota, yaitu pendapatan koperasi yang timbul dari transaksi bisnis dengan pihak non anggota.
 - b. Harga pokok penjualan dengan non anggota untuk koperasi konsumen atau koperasi pemasaran yaitu nilai beli yang dikeluarkan ditambah biaya perolehan hingga barang/jasa siap dijual dengan non anggota dalam periode akuntansi. Sedangkan perhitungannya sebagai berikut: persediaan awal ditambah pembelian dan dikurangi persediaan akhir.
 - c. Beban pokok penjualan non anggota untuk koperasi produsen yaitu harga pokok produk yang dikeluarkan ditambah dengan biaya perolehan hingga barang/jasa siap dijual dengan non anggota dalam satu periode akuntansi. Total penjualan barang atau jasa kepada non anggota dikurangi beban pokok penjualan pada non anggota merupakan SHU kotor (gross profit) non anggota.
3. Sisa Hasil Usaha Kotor yaitu penjumlahan dari peredaran usaha neto anggota dan non anggota dikurangi harga pokok penjualan.
4. Beban Operasional yakni biaya yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas operasional koperasi yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan aktivitas usaha koperasi. Komponen Beban Operasional meliputi :
 - a. Beban Usaha, adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh koperasi yang berkaitan langsung dengan aktivitas usaha koperasi,

- b. Beban Administrasi dan Umum, adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh koperasi yang berkaitan dukungan administrasi dan umum untuk mendukung aktivitas operasional koperasi,
 - c. Beban Perkoperasian, adalah biaya yang dikeluarkan oleh koperasi yang tidak berkaitan pengembangan organisasi koperasi.
5. Pendapatan dan atau Beban Lainnya
- a. Pendapatan Lainnya, adalah pendapatan yang diterima sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan usaha yang bukan merupakan aktivitas utama usaha koperasi. Diantaranya: pendapatan bunga bank dari simpanan koperasi di bank, pendapatan deviden, keuntungan penjualan aset dan pendapatan diluar usaha lainnya. .
 - b. Beban Lainnya, adalah beban yang dikeluarkan oleh koperasi sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan usaha yang bukan merupakan aktivitas utama usaha koperasi. Diantaranya berupa : beban pajak atas bunga, beban administrasi bank, provisi kerugian penjualan aset dan beban diluar usaha lainnya.
6. Beban Pajak Badan yaitu beban pajak penghasilan badan yang dikeluarkan koperasi berkaitan dengan ketentuan perpajakan.
7. Sisa Hasil Usaha Setelah Pajak Pos ini mencantumkan besaran sisa hasil usaha bersih setelah pajak penghasilan badan.

2.2 Simpanan

Menurut (Subagyo & Wibowo, 2017:6), simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh anggota, calon anggota, koperasi lain dan atau anggotanya kepada koperasi dalam bentuk simpanan dan tabungan. Simpanan terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, tabungan koperasi dan simpanan berjangka. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang jumlahnya sama dan wajib dibayarkan kepada koperasi saat menjadi anggota. Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama dan wajib dibayar anggota. Kedua simpanan ini tidak dapat diambil ketika masih menjadi anggota. Tabungan koperasi adalah jenis simpanan khusus yang penyetorannya secara berangsur dan penarikannya menurut syarat tertentu yang telah disepakati. Sedangkan simpanan berjangka adalah simpanan yang penyetorannya hanya dilakukan sekali dan penarikannya dilakukan sesuai perjanjian awal.

Menurut (Supriyanto, 2015:119) simpanan adalah modal koperasi yang digunakan untuk modal sendiri maupun modal pinjaman terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Simpanan pokok adalah simpanan yang hanya dibayar sekali pada awal masuk keanggotaan, sebagai modal awal anggota. Simpanan wajib adalah simpanan yang dibayarkan setiap bulannya dan nilai nominalnya tidak harus sama, tergantung kemampuan masing-masing anggota. Akan tetapi koperasi perlu membuat batasan minimal.

Menurut (Credit Union Jembatan Kasih, 2012:22) dalam Anggaran Dasar Bab XIV pasal 40 tentang simpanan anggota, simpanan terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan lainnya yang diatur oleh pengurus.

Simpanan pokok adalah simpanan yang harus dibayar oleh calon anggota sebelum diterima sebagai anggota. Simpanan wajib adalah simpanan yang dibayar setiap bulan oleh anggota. Kedua simpanan ini tidak mendapat imbalan berupa bunga, tetapi memperoleh dividen pada akhir tahun. Sedangkan simpanan jenis lain yang selanjutnya disebut simpanan, ketentuannya diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga KSP CU Jembatan Kasih dan Pola Kebijakan Pengurus.

Besarnya masing-masing simpanan diatur berdasarkan keputusan rapat anggota. Simpanan tidak dapat diperjualbelikan dan tetap ditangan anggota sesuai dengan besaran simpanannya. Bila anggota mengundurkan diri dari keanggotaan, simpanan dikembalikan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

2.2.1 Pengaruh Saldo Simpanan terhadap Sisa Hasil Usaha

Istilah penanaman modal koperasi adalah simpanan, berbeda dengan perusahaan yang menggunakan istilah saham. Koperasi simpan pinjam mempunyai usaha memupuk modal dari anggota dan menyalurkan uang dalam bentuk pinjaman (Supriyanto, 2015:119).

Kemampuan koperasi untuk menghasilkan keuntungan tertentu (dalam satu tahun buku) merupakan kesuksesan koperasi dalam menggunakan modal secara efisien. Modal koperasi pada dasarnya dapat berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri yang diperoleh dari simpanan anggota digunakan koperasi untuk usaha simpan pinjam dengan didukung oleh kemampuan

permodalan yang cukup besar yang akhirnya akan diperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) yang cukup besar pula. Semakin banyak jumlah anggota, maka akan memperbesar jumlah modal simpanan dan memperlancar kegiatan koperasi sehingga diharapkan mampu meningkatkan Sisa Hasil Usaha (Supriyanto, 2015:140).

Sehubungan dengan adanya dua sumber modal tersebut maka kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan keuntungan yang disebut dengan Sisa Hasil Usaha. Jumlah Sisa Hasil Usaha yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan meningkat merupakan faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian dalam menilai keuntungan suatu koperasi. Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan koperasi menggunakan modalnya secara efisien sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Hubungan modal koperasi dengan perolehan Sisa Hasil Usaha juga tergantung pada peran aktif anggotanya untuk tetap mempertahankan untuk menjadi anggota. Artinya setiap anggota tidak akan meninggalkan koperasinya. Oleh karena itu fungsi pendidikan bagi anggota harus terus menerus dilaksanakan untuk mempertahankan mereka mempercayai koperasinya, bahwa pengelolaan koperasi benar-benar sehat, baik sehat organisasi, sehat usaha maupun sehat mentalnya. Disamping itu peran serta alat kelengkapan organisasi koperasi seperti rapat anggota, pengurus, pengawas dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya, agar para anggota sadar mengikuti aturan yang harus dilaksanakan dan mereka akan menerima haknya sebanding dengan jasa masing-masing secara adil.

Hal ini sejalan dengan (Rusmana, 2014) dan (Winarko, 2014) bahwa modal yang berupa simpanan anggota berpengaruh secara parsial terhadap sisa hasil usaha.

2.3 Kredit Bermasalah

2.3.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan perbankan yang terbesar. Artinya besarnya keuntungan dipengaruhi dari jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula perolehan pendapatan dari bidang tersebut (Kasmir, 2014:125).

Akan tetapi kredit juga merupakan kegiatan usaha dengan risiko terbesar pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa stabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen dalam mengelola kredit. Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan perbankan. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet (kredit bermasalah).

Menurut (Sutojo, 2013:13), kredit bermasalah merupakan saat dimana debitur mengingkari janji mereka membayar bunga atau kredit yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada

pembayaran. Dalam dunia perbankan internasional, kredit dapat dikategorikan bermasalah apabila :

1. Adanya keterlambatan pembayaran bunga atau pokok kredit lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya;
2. Tidak ada pembayaran sama sekali;
3. Diperlukan adanya negoisasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Menurut (Kasmir, 2014:130) kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas yang termasuk dalam kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet. Kredit bermasalah dalam istilah perbankan disebut juga sebagai *non-performing loan*. *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Lembaga Keuangan dapat dikatakan sehat, jika rasio kredit bermasalahnya ada dibawah 5%. Jika ternyata rasio berada diatas 5% maka harus melakukan revisi sebelum terjadi kebangkrutan.

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2. 2

Perhitungan NPL

2.3.2 Penyebab Kredit Bermasalah

Di dalam perjanjian selalu ada dua subjek, yaitu pihak yang berkewajiban melakukan suatu prestasi dan pihak yang berhak atas suatu prestasi. Di dalam pemenuhan suatu prestasi atas perjanjian yang telah dibuat oleh para pihak tidak jarang pula debitur (nasabah) lalai melaksanakan kewajibannya atau tidak melaksanakan suatu prestasi, hal inilah yang disebut keadaan wanprestasi. Perkataan "wanprestasi" berasal dari Bahasa Belanda yang berarti: "prestasi yang buruk" dan bila dibandingkan dengan perkataan Wanbeheer yang berarti pengurusan yang buruk, demikian juga dengan perkataan "Wanddad", yang berarti perbuatan buruk. Pengertian mengenai wanprestasi belum mendapat keseragaman, masih terdapat bermacam-macam istilah yang dipakai untuk wanprestasi, sehingga tidak terdapat kata sepakat untuk menentukan istilah mana yang hendak dipergunakan. Istilah mengenai wanprestasi ini terdapat beberapa istilah, yaitu: ingkar janji, cidera janji, melanggar janji, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan kredit bermasalah tersebut dihubungkan dengan perbuatan wanprestasi yang dilakukan oleh debitur atau nasabah menurut Gatot (2009) ada 3 macam perbuatan yang digolongkan wanprestasi, yaitu:

1. Nasabah sama sekali tidak dapat membayar angsuran kredit atau beserta bunganya.
2. Nasabah membayar sebagian angsuran kredit atau beserta bunganya, pembayaran angsuran tidak dipermasalahkan nasabah telah membayar sebagian kecil angsuran. Walaupun nasabah kurang membayar satu kali angsuran, tetapi tergolong kreditnya sebagai kredit bermasalah.

3. Nasabah membayar lunas kredit atau beserta bunganya setelah jangka waktu yang diperjanjikan berakhir. Hal ini tidak termasuk nasabah yang membayar lunas setelah perpanjangan jangka waktu kredit yang telah disetujui bank atas permohonan nasabah, karena telah terjadi perubahan perjanjian yang telah disepakati bersama.

Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL), menjadi salah satu penyakit yang bisa menghambat perkembangan sektor jasa keuangan. Apa yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Sutojo, 2013:18). Faktor internal penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus, atau pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya sistem informasi kredit macet.

Sedangkan faktor eksternal penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah kegagalan usaha debitur, musibah terhadap debitur atau terhadap kegiatan usaha debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit. Selain faktor-faktor diatas penyebab lainnya yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah adalah :

1. Kelemahan dalam analisa kredit, ini bisa disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu lemahnya kebijakan dan sop analisa kredit, kurangnya kemampuan pegawai dalam menganalisa kredit dan kurangnya informasi yang diterima bank.

2. Bank terlalu ekspansif, untuk mengejar target penyaluran kredit bank mengabaikan aspek analisa yang baik atau menurunkan tingkat kehati-hatiannya.
3. Riwayat nasabah, riwayat nasabah menjadi satu-satunya dasar keputusan kredit, sehingga mengabaikan analisa kredit.
4. Asal ada agunan, bank hanya melihat agunan sebagai dasar keputusan pemberian kredit, sehingga faktor-faktor analisa yang lainnya terabaikan.
5. Realisasi kredit yang tidak tepat waktu, keputusan dan pencairan kredit yang terlalu lama, menyebabkan nasabah tidak dapat mengalokasikan dananya sesuai dengan kebutuhannya.
6. Plafon kredit yang tidak sesuai kebutuhan nasabah. Plafon kredit yang terlalu kecil menyebabkan nasabah tidak dapat menggunakan dananya dengan optimal, sehingga mungkin akan menghambat usahanya. Sedangkan plafon kredit yang terlalu besar menyebabkan nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya.

2.3.3 Dampak Kredit Bermasalah

Menurut (Sutojo, 2013:25), kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mendatangkan pengaruh yang tidak baik bagi kreditur, dunia perbankan pada umumnya dan kehidupan ekonomi negara. Pada kebanyakan bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva prduktif bank yang diragukan

kolektibilitasnya. Sehingga untuk menjaga keamanan dana, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Sehingga semakin besar kredit bermasalah, maka semakin besar jumlah dana yang harus disediakan sebagai cadangan serta semakin besar pula biaya yang harus ditanggung untuk penyediaan dana tersebut. Bank yang mempunyai kredit bermasalah cukup tinggi cenderung menurunkan profitabilitasnya. ROA (*Return on assets*) yakni salah satu tolak ukur profitabilitas perbankan akan menurun dengan akibat nilai kesehatan operasi dimasyarakat dan dunia perbankan akan ikut menurun pula.

Tidak hanya itu, kerugian akibat tingginya kredit bermasalah juga berdampak pada menurunnya jumlah modal sendiri. Menurunnya jumlah modal sendiri akan berakibat menurunnya jumlah persentase CAR (*capital adequacy ratio*). CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Sehingga untuk mempertahankan jumlah persentase CAR, bank yang bersangkutan harus memasukkan dana modal segar. Apabila bank tidak mampu memasukkan dana modal segar, maka tingkat nilai kesehatan operasi mereka akan menurun. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Bagi dunia perbankan, kredit bermasalah yang cukup besar yang berdampak pada likuiditas keuangan dan solvabilitas akan mempengaruhi kepercayaan para penitip dana. Sehingga secara serentak para penitip dana akan menarik dana mereka pada bank tersebut, hal ini mengakibatkan semakin buruknya tingkat likuiditas keuangan bank tersebut dan menjadikannya ke golongan bank bermasalah. Jika dalam suatu negara terdapat banyak bank bermasalah, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pada umumnya akan menurun, sehingga sistem perbankan dinegara tersebut akan terganggu.

Kredit bermasalah juga mempengaruhi kehidupan ekonomi suatu negara. Dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada bank yang meminjamkannya. Oleh karena itu dana yang seharusnya dapat dipinjamkan lagi kepada debitur lain menjadi berkurang atau tidak ada. Ini menyebabkan perputaran dana bank terhenti dan seluruh dampak positif yang seharusnya terjadi menjadi hilang. Dengan terhentinya perputaran dana tersebut, peranan bank sebagai lembaga perantara antara pemilik dana surplus yang menitipkan dananya pada bank dengan mereka yang membutuhkan dana juga tidak dapat berfungsi secara penuh. Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain, karena terhentinya perputaran dana yang mereka pinjamkan akan memperkecil kesempatan para pengusaha untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada.

Dengan demikian, dampak-dampak positif dari perluasan bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor dan sebagainya juga tidak muncul dan mengganggu pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Penyelesaian kredit macet dapat ditempuh dalam dua cara yaitu penyelamatan kredit dan penyelesaian kredit. Yang dimaksud dengan penyelamatan kredit adalah suatu langkah penyelesaian kredit bermasalah melalui perundingan kembali antara bank sebagai kreditur dan nasabah peminjam sebagai debitur.

Menurut (Sutojo, 2013:139), penyelamatan kredit bermasalah paling sering dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah

1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*)

Yaitu perubahan persyaratan kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan jangka waktu kredit. Kredit yang memperoleh fasilitas *rescheduling* hanyalah debitur yang memenuhi persyaratan tertentu antara lain, usaha debitur memiliki prospek untuk bangkit kembali dan debitur menunjukkan itikad baik. Dalam proses *rescheduling* ini tunggakan pokok dan bunga di jumlahkan (dikapitalisasi) untuk kemudian di jadwalkan kembali pembayaran untuk di buat perjanjian *rescheduling* tersendiri

2. Persyaratan kembali (*reconditioning*)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimal saldo kredit. Dalam reconditioning ini dapat pula diberikan kepada debitur keringanan berupa pembebasan sebagian bunga tertunggak atau penghentian perhitungan bunga bagi debitur yang bersifat jujur, terbuka dan kooperatif serta usahanya masih potensial dapat beroperasi dengan menguntungkan namun mengalami kesulitan keuangan.

3. Penataan kembali (*restructuring*)

Perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan, yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali atau persyaratan kembali.

Selain cara di atas penyelesaian kredit bermasalah bisa juga melalui lembaga hukum. Yang dimaksud dengan lembaga hukum dalam hal ini adalah Panitia Urusan Piutang Negara (PUPN) dan Direktorat Jendral Piutang dan Lelang Negara (DJPLN), melalui Badan Peradilan, dan melalui Arbitrase atau Badan Alternatif Penyelesaian sengketa.

2.3.4 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Sisa Hasil Usaha

Salah satu sumber pendapatan Credit Union yaitu berasal dari balas jasa pinjaman yang diberikan kepada anggota. Karena semakin besar pinjaman yang diberikan maka semakin banyak pula balas jasa pinjaman yang akan menjadi pendapatan bagi koperasi atas dasar jasa pinjaman yang diberikan sehingga akan meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2014:125) semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula perolehan pendapatan dari bidang tersebut. Dengan demikian agar pendapatan bunga dapat berjalan lancar, kredit yang di salurkan juga harus kredit yang lancar.

Akan tetapi, bila terjadi keterlambatan pembayaran pinjaman secara terus menerus atau dapat disebut kredit bermasalah akan menunda Credit Union mendapatkan balas jasa pinjaman tersebut. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan terjadi pada saldo pinjaman yang cukup besar maka balas jasa pinjaman yang diterima Credit Union akan berkurang, hal ini sejalan dengan pendapat (Jusuf, 2017:317). Balas jasa pinjaman yang seharusnya diterima dibulan tersebut akan tertunda atau bahkan tidak tertagih, penurunan jumlah balas jasa pinjaman akan berdampak buruk bagi pendapatan Credit Union. Pendapatan yang berkurang akan berdampak pada Sisa Hasil Usaha (SHU) yang menurun karena pendapatan berkurang sedangkan beban operasional Credit Union tetap berjalan, jika Credit Union harus mengurangi beban operasionalnya maka akan ada kegiatan usaha yang tidak berjalan semestinya karena adanya pemotongan anggaran. Sedangkan anggaran sudah direncanakan dari tahun sebelumnya untuk satu periode. Hal ini

sejalan dengan penelitian (Rusmana, 2014) dan yang menyatakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh secara negatif terhadap Sisa Hasil Usaha Credit Union.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sigit Puji Winarko (2014)	Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota Dan Aset Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Kota Kediri	SHU (Y), modal sendiri (X1), jumlah anggota (X2), aset (X3).	Modal sendiri berpengaruh secara parsial terhadap SHU, jumlah anggota berpengaruh secara parsial terhadap SHU, aset berpengaruh secara parsial terhadap SHU. Sedangkan variabel yang paling dominan mempengaruhi SHU adalah aset. Modal sendiri, jumlah anggota, dan aset berpengaruh secara bersama-sama terhadap SHU
2.	Ni Kadek Sumita Dewik, I Made Jember (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (Shu) Koperasi Simpan Pinjam (Ksp) Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	jumlah anggota (X1), jumlah simpanan (X2), jumlah pinjaman (X3) dan modal kerja (X4), Sisa Hasil Usaha (Y)	Hasil uji memperoleh hasil jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Secara parsial variabel hasil jumlah anggota, jumlah pinjaman dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Sedangkan variabel jumlah simpanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

2.5 Kerangka Pemikiran

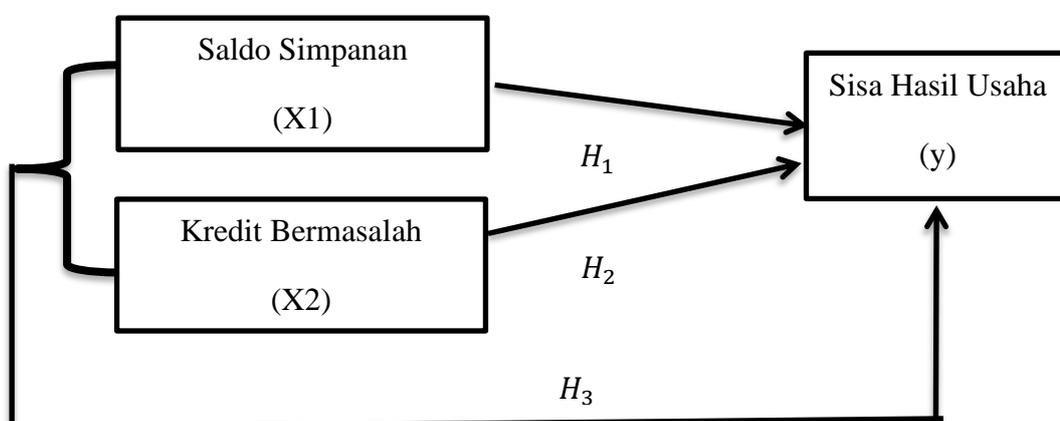
Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan pendapatan koperasi selama satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku tersebut. Pengertian ini sejalan dengan (“Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Sektor Riil,” 2015:39) yang mengatakan Sisa Hasil Usaha yaitu pendapatan koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya setelah dikurangi biaya-biaya selama periode tertentu yang digunakan koperasi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.

Menurut (Credit Union Jembatan Kasih, 2012:22) dalam Anggaran Dasar Bab XIV pasal 40 tentang simpanan anggota, simpanan terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan lainnya yang diatur oleh pengurus. Simpanan pokok adalah simpanan yang harus dibayar oleh calon anggota sebelum diterima sebagai anggota. Simpanan wajib adalah simpanan yang dibayar setiap bulan oleh anggota. Kedua simpanan ini tidak mendapat imbalan berupa bunga, tetapi memperoleh dividen pada akhir tahun. Sedangkan simpanan jenis lain yang selanjutnya disebut simpanan, ketentuannya diatur lebih lanjut dalam Anggaran Rumah Tangga KSP CU Jembatan Kasih dan Pola Kebijakan Pengurus.

Kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL), menjadi salah satu penyakit yang bisa menghambat perkembangan sektor jasa keuangan. Apa yang menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Kredit bermasalah disebabkan oleh

berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Sutojo, 2013:18). Kredit bermasalah merupakan pendapatan yang tertunda, karena bunga dari pinjaman yang diberikan belum diterima sepenuhnya oleh Koperasi Kredit. Sehingga dapat mengurangi jumlah pendapatan dan mempengaruhi Sisa Hasil Usaha yang didapatkan.

Penjelasan-penjelasan diatas dapat diungkapkan dengan suatu skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Menurut (Efferin, Sujoko; dkk, 2012:61), hipotesis adalah dugaan sementara yang menjelaskan variabel-variabel yang ada dan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai variabel yang mempengaruhi suatu permasalahan. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2014:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sehingga hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap

rumusan masalah penelitian dan bukan jawaban yang empirik. Maka hipotesis penelitian berdasarkan pengertian sebagai berikut :

H_1 : Diduga Saldo Simpanan berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.

H_2 : Diduga Kredit Bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.

H_3 : Diduga Saldo Simpanan dan kredit bermasalah berpengaruh secara signifikan terhadap sisa hasil usaha Credit Union.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian yang diambil, maka yang menjadi objek penelitian adalah modal sendiri berupa saldo simpanan, kredit bermasalah dan Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih bertempat di Kompleks Sekolah Yos Sudarso, kelurahan Teluk Tering, kecamatan Batam Kota.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut (Leo, 2013:102), populasi adalah kelompok yang dipilih dan digunakan peneliti karena kelompok tersebut akan memberikan hasil penelitian yang dapat digeneralisasi. Sejalan dengan pendapat tersebut (Ghozali, 2016b:132) mengatakan bahwa populasi merupakan sekelompok orang atau kejadian atau apapun yang menjadi perhatian peneliti untuk membuat inferensi berdasarkan sampel.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan pada Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih periode tahun 2012-2016.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang berisi beberapa anggota dalam populasi atau elemen populasi (Ghozali, 2016b:133). Menurut (Efferin, Sujoko; dkk, 2012:74) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang sesuai persyaratan untuk dapat dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas, maka metode penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dan teknik *purposive sampling*.

Menurut (Ghozali, 2016b:140), *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang kepada setiap elemen untuk dijadikan sampel. Sedangkan teknik *purposive sampling* adalah metode penetapan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu data laporan keuangan yakni neraca dan analisis rasio sebanyak 50 sampel pada Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih periode Januari 2012-Februari 2016.

3.3 Operasional Variabel

Penulis melakukan penelitian tentang pengaruh saldo simpanan dan Kredit Bermasalah sebagai variabel independen terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) sebagai variabel dependen pada Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih. Dalam penelitian ini operasional variabel yang digunakan sebagai berikut :

1. Variabel Independen (X)

Menurut (Ghozali, 2016b:51), mengatakan variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah saldo simpanan dan kredit bermasalah selama periode 2012-2016.

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut (Ghozali, 2016b:51), mengatakan bahwa variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sisa hasil usaha selama periode 2012-2016.

Adapun definisi variabel operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Rumus
Sisa Hasil Usaha	Pendapatan bersih Credit Union setelah dikurangi beban operasional, penyusutan dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku tersebut.	Pendapatan, beban operasional, penyusutan, pajak.	Nominal	$\text{Pendapatan} - (\text{Biaya} + \text{Penyusutan} + \text{Kewajiban} + \text{Pajak})$
Saldo Simpanan	Jumlah keseluruhan simpanan anggota yang disetorkan kepada Credit Union.	Simpanan saham (simpanan pokok dan simpanan wajib), simpanan non saham	Nominal	$\text{simpanan saham} + \text{simpanan non saham}$
Kredit Bermasalah	Keadaan dimana debitur mengingkari janji mereka, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau tidak ada pembayaran sama sekali.	Jumlah kredit bermasalah, jumlah piutang	Rasio	$\frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$

Sumber : Peraturan Menteri KUKM RI No 12 Tahun 2015, Anggaran Dasar KSP CUJK (2012), Sutojo (2013)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan dokumentasi berupa laporan keuangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mencari referensi dari berbagai buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku ilmiah untuk memperoleh gambaran serta informasi teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti petunjuk menganalisa laporan keuangan dalam akuntansi maupun penerapan perbankan.

2. Studi Lapangan (*Field Research*).

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian langsung ke tempat yang diteliti dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Observasi

Penelitian langsung dengan melihat kegiatan operasional dari Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih Kota Batam dan mengamati sumber data yang akan di analisa.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara mempelajari naskah, brosur dan dokumen lainnya yang terdapat di Koperasi Simpan Pinjam Credit Union Jembatan Kasih Kota Batam yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Menganalisis data adalah upaya untuk menerangkan tentang pengolahan data secara bertahap, diharapkan mampu memperoleh hasil yang di harapkan dari tujuan penelitian tersebut. Analisis data pada penelitian ini bersifat kuantitatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*multiple regressions*). Menurut (Ghozali, 2016a:93) metode ini digunakan untuk menguji satu variabel dependen dengan variabel independen lebih dari satu. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.

Pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) statistik SPSS (*statistical package for social sciences*) versi 22. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto kolerasi) dan uji hipotesis (uji t, uji F, uji *adjusted R square*).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting berkaitan dengan data tersebut (Ghozali, 2016a:19). Biasanya meliputi gambaran mengenai hal-hal

berikut : mean, median, modus, range, varian, frekuensi, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Standar deviasi digunakan untuk menentukan berapa kesenjangan atau variasi data yang diperoleh dalam suatu penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016a:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama Uji Kolmogorov-Smirnov dan analisa grafik.

Yang pertama Uji Kolmogorov-Smirnov, caranya adalah dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Ho: Nilai probabilitas $> 0,05$ data terdistribusi secara normal.

H1: Nilai probabilitas $< 0,05$ data tidak terdistribusi secara normal.

Yang kedua, grafik Histogram dan Normal Probability Plot, ketentuannya sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016a:103), menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

3.5.2.3 Uji Autokolerasi

Menurut (Ghozali, 2016a:107), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan dan seterusnya.

Penelitian ini menggunakan data time series sehingga peneliti melakukan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut (Ghozali, 2016a:108) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4 - du \leq d \leq 4 - du$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS 23

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016a:134), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variance pengganggu tidak mempunyai variance yang sama untuk semua observasi, sehingga mengakibatkan penafsiran regresi tidak efisien. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut terjadi homoskedastisitas. Jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan dari data cross sectional mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized. Dasar pengambilan keputusannya dilakukan dengan melihat scatter plot:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Menurut (Ghozali, 2016a:93) metode ini digunakan untuk menguji satu variabel dependen dengan variabel independen lebih dari satu. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Rumus 3.1 Regresi Linier Berganda

Keterangan :

- Y = Sisa Hasil Usaha
- a = Konstanta
- b1, b2 = koefisien regresi
- X1 = Simpanan
- X2 = Kredit Bermasalah
- e = eror term

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji T

Uji t dilakukan untuk pengambilan keputusan hipotesis dengan melihat angka signifikansi. Pengujian ini lebih memfokuskan kepada masing-masing individu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Menurut (Ghozali, 2016a:97), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun tahapan dalam pengujian ini adalah:

- 1) Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a):
- 2) Pengambilan keputusan
T sig banding alfa ($\alpha = 5\%$)
 - a. Jika nilai probabilitas signifikansi variabel saldo simpanan dan kredit bermasalah lebih besar dari nilai df maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Membandingkan nilai statistik t dengan nilai kritis menurut tabel. Apabila t statistik masing-masing variabel lebih tinggi dari t tabel maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F

Uji statistik F menurut (Ghozali, 2016a:96) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Untuk pengambilan keputusan, disimpulkan berdasarkan kriteria berikut :

1. Bila nilai F lebih besar dari pada derajat kepercayaan 0,05. Dengan kata lain, menyatakan bahwa variabel simpanan dan kredit bermasalah secara serentak dan signifikan mempengaruhi sisa hasil usaha.

2. Membandingkan nilai F dengan hasil perhitungan nilai F menurut tabel. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau variabel simpanan dan kredit bermasalah secara serentak dan signifikan mempengaruhi sisa hasil usaha.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel sisa hasil usaha (Ghozali, 2016:95). Karena R^2 , selalu meningkat setiap ada tambahan variabel independen meskipun variabel tersebut tidak signifikan terhadap variabel independen, maka pada penelitian ini digunakan Adjusted R^2 untuk hasil yang lebih baik.

